

Handwritten signature

Nomor : 04, Tahun 27/Edisi Desember 2002

FORUM

Pendidikan

ISI NOMOR INI

SUPERVISI BERBASIS IKLIM KELAS : Penelitian Tindakan di SD YWKA II Rawamangun Jakarta
Oleh : Sutjipto dan Hadyanto

PERSEPSI KEPEDULIAN GURU PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN (PPKn) TERHADAP KEHIDUPAN KENEGARAAN
Oleh : Azwar Ananda

PROGRAM PEER-MEDIATION (MEDIASI MITRA) : Kontribusi Dunia Pendidikan Mempersiapkan Generasi Anti Kekerasan dalam Paradigma Penyelesaian Konflik
Oleh : Afriva Khaidir

THE HIDDEN CURRICULUM : A CONCOMITANT FACTOR IN PHYSICAL EDUCATION CURRICULUM IMPLEMENTATION
By : Chalid Marzuki

TINJAUAN PELAKSANAAN PENGAJARAN BAHASA INGGRIS DENGAN PENDEKATAN KEBERMAKNAAN DI SMU KOTAMADYA PADANG
Oleh : Hermawati Syarif dan Zainuddin Amir

PERKULIAHAN PRAKTIK OLAHRAGA DAN PERBAIKAN KEMAMPUAN MOTORIK MAHASISWA
Oleh : Yanuar Kiram

No. ISSN 0126-1969

FORUM PENDIDIKAN

Nomor: 04 Tahun 27/Edisi Desember 2002

<p><i>Penasehat:</i> H. A. Muri Yusuf</p> <p><i>Pengarah:</i> Z. Mawardi Effendi</p> <p><i>Pemimpin Umum/ Penanggung Jawab:</i> H. Agus Irianto</p> <p><i>Pemimpin Redaksi/ Ketua Penyunting:</i> H. Barbaya Ali</p> <p><i>Sekretaris Redaksi/ Wakil Ketua Penyunting:</i> Hasanuddin WS</p> <p><i>Anggota Redaksi/Penyunting Ahli:</i> H.Ahmad Sonhadji K (UM) H.Kumaidi (UMS) Muhammad Nur (UNESA) H.Sutjipto (UNJ) H. Ahmat Mukhadis (UM) H. Abizar (UNP) Iman Sodikoen (UNP) Ali Amran (UNP) Yanuar Kiram (UNP) Ahmad Fauzan (UNP) Atmazaki (UNP) Hadiyanto (UNP) Jurlismen Radjab (UNP)</p> <p><i>Sekretariat:</i> Ahmad Sabandi P. Setiawan Asmiarni Kamil Osna</p> <p><i>Penerbit:</i> Universitas Negeri Padang Press</p> <p><i>Alamat Redaksi:</i> Lantai III Gedung Rektorat UNP, Kampus UNP Air Tawar Padang Telp. (0751) 51260, 39598 Terbit Sekali Tiga Bulan (Maret, Juni, September, & Desember)</p> <p><i>Terakreditasi</i> Kpts. Dirjen Dikti Depdikbud 118/Dikti/Kep/2001 tanggal 9 Mei 2001</p>	<p>ISI NOMOR INI</p> <p>DARI REDAKSI</p> <p>SUPERVISI BERBASIS IKLIM KELAS: Penelitian Tindakan di SD YWKA II Rawamangun Jakarta Oleh: Sutjipto & Hadiyanto.....361</p> <p>PERSEPSI KEPEDULIAN GURU PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN (PPKn) TERHADAP KEHIDUPAN KENEGARAAN Oleh: Azwar Ananda..... 377</p> <p>PROGRAM PEER-MEDIATION (MEDIASI MITRA): Kontribusi Dunia Pendidikan Mempersiapkan Generasi Anti Kekerasan dalam Paradigma Penyelesaian Konflik Oleh: Afriva Khaidir 393</p> <p>THE HIDDEN CURRICULUM: A CONCOMITANT FACTOR IN PHYSICAL EDUCATION CURRICULUM IMPLEMENTATION By Chalid Marzuki..... 415</p> <p>TINJAUAN PELAKSANAAN PENGAJARAN BAHASA INGGRIS DENGAN PENDEKATAN KEBERMAKNAAN DI SMU KOTAMADYA PADANG Oleh: Hermawati Syarif & Zainuddin Amir 429</p> <p>PERKULIAHAN PRAKTIK OLAHRAGA DAN PERBAIKAN KEMAMPUAN MOTORIK MAHASISWA Oleh: Yanuar Kiram 451</p>
--	---

SUPERVISI BERBASIS IKLIM KELAS
Penelitian Tindakan di SD YWKA II
Rawamangun Jakarta

Oleh: Sutjipto dan Hadiyanto

Abstract

Learning improvement through enhancement of classroom climate is one of important efforts in supervision which tend to be ignored by classroom supervisors in Indonesia. This area has been largely studied in developed countries such as the United States of America, Canada and Australia. It is believed that classroom climate can be improved and used to enhance student's achievement and school effectiveness. The study was an implementation of the classroom climate improvement. It was conducted at Grade V Elementary School II of 'Yayasan Wanita Kereta Api' in (SD YWKA II) Rawamangun, Jakarta. The actual class-room climate was directed and enhanced to that preferred by students through approximately one and half month intervention. Eventhough only one of three manipulated scales gained to the preferred climate, it was concluded that the students were more satisfied after the supervisory intervention.

Kata kunci: supervisi, pembinaan guru, iklim kelas, sekolah dasar, prestasi belajar, kepuasan

Pendahuluan

Peningkatan kualitas pendidikan di sekolah dasar pada dasarnya dapat dilakukan melalui pendekatan yang berskala makro atau dengan pendekatan mikro melalui perbaikan situasi proses belajar mengajar di kelas. Pendekatan makro telah banyak dilakukan, namun pendekatan mikro, misalnya melalui studi iklim kelas, belum dijadikan upaya supervisi yang sistematis untuk perbaikan

proses pembelajaran. Kurang diminatinya pendekatan kedua ini karena menuntut kemampuan dan kemauan *evaluasi diri* dari guru yang bersangkutan. Idealnya, pendekatan kedua ini harus lebih dioptimalkan karena merupakan upaya sekolah untuk memberikan layanan terbaik (kepuasan pelanggan) kepada peserta didiknya.

Dalam rangka implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (*school-based management*), seperti yang diinginkan oleh Direktorat SLTP (2001) dan Direktorat TK dan SD (2001) Ditjen Dikdasmen Depdiknas, pendekatan mikro dari level kelas maupun sekolah sebenarnya merupakan cara yang paling tepat dilakukan dan digalakkan pada era desentralisasi pendidikan ini. Hal ini di samping terjadinya proses pembelajaran adalah di kelas, proses pembelajaran di kelas itu dapat dikembangkan dan diciptakan sesuai dengan kebutuhan, irama dan potensi masing-masing kelas (*classroom based improvement*).

Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengisi kegiatan *school based management* itu di SD YWKA II ini adalah dengan penelitian tindakan peningkatan kualitas proses belajar mengajar melalui perbaikan iklim kelas. Bidang ini telah banyak berkembang di negara-negara maju seperti Amerika sejak tahun 1979 oleh Moos (1979) dan berkembang di Australia misalnya oleh Fisher & Fraser (1982). Dari kedua negara itu, penelitian-penelitian tentang iklim kelas berkembang ke negara lain seperti Canada, India, Indonesia, Jamaica, Brazil dan Thailand (Fraser, 1986). Di Filipina, penelitian iklim kelas dikembangkan oleh Rivera & Ganaden (2002) untuk menciptakan *Learning Environment Scale* (LES). Sayangnya di Indonesia, kajian itu masih sangat minim dikembangkan untuk perbaikan kualitas belajar mengajar maupun pendidikan baik di sekolah dasar, menengah maupun perguruan tinggi. Zamroni (2001) telah mencoba membuka cakrawala pembaca dengan menyebutkan iklim sekolah, namun demikian, pembahasan terhadap hal itu masih belum memenuhi kajian yang lebih dalam lagi karena masih banyak yang dikemukakan dalam tataran konsep. Oleh karena itu, penelitian tindakan ini diharapkan dapat merupakan inisiasi dalam rangka supervisi perbaikan proses pembelajaran melalui peningkatan iklim kelas sekolah dasar di Indonesia pada umumnya.

Sekolah Dasar Yayasan Wanita Kereta Api (YWKA) II Rawamangun Jakarta, merupakan sekolah dasar yang sebenarnya mempunyai potensi untuk berkembang. SD yang mempunyai pekarangan tidak terlalu sempit ini terletak di tengah keramaian kota Jakarta, dan berada di tengah perkampungan pegawai atau karyawan Perusahaan Jawatan Kereta Api (PJKA). Di tengah keramaian masyarakat yang relatif majemuk itulah SD YWKA II perlu melakukan peningkatan kualitas belajar mengajarnya sehingga sekolah dasar ini mampu untuk bersaing di antara sekolah-dasar terbaik lainnya yang berada di sekitarnya. Atau paling tidak, SD ini tetap menjadi pilihan terbaik karyawan di lingkungan PJKA.

Lokasi sekolah ini sangat berdekatan dengan Universitas Negeri Jakarta, sehingga sangat memungkinkan untuk memberi atau menerima pembaharuan-pembaharuan di bidang pendidikan dan bahkan dimungkinkan menjadi 'mitra' dalam pengembangan ilmu pendidikan di Indonesia. Dengan dasar fenomena, permasalahan dan keinginan di atas, maka tujuan utama studi ini adalah untuk melakukan penelitian tindakan yang dapat digunakan sebagai langkah supervisi dalam rangka perbaikan proses pembelajaran melalui perbaikan iklim kelas (*classroom climate based supervision*) di SD YWKA II Rawamangun Jakarta. Hasil dari penelitian tindakan ini diharapkan mampu memberikan sumbangan kepada sekolah yang bersangkutan dan untuk pengembangan supervisi di masa yang akan datang

Iklim Kelas

Iklim, dalam pandangan Bloom (1964) adalah kondisi, pengaruh dan rangsangan dari luar yang meliputi pengaruh fisik, sosial dan intelektual yang mempengaruhi peserta didik. Sedangkan menurut Hoy & Forsyth (1986) iklim kelas adalah organisasi sosial informal dan aktivitas guru kelas atau guru yang secara spontan mempengaruhi tingkah laku. Di samping itu, Hoy & Miskell (1982) mengatakan bahwa 'iklim' merupakan kualitas dari lingkungan [kelas] yang terus menerus dialami oleh guru-guru, mempengaruhi tingkah laku dan berdasar pada persepsi kolektif tingkah laku mereka. Selanjutnya, Hoy & Miskell menambahkan bahwa istilah 'iklim' seperti halnya 'kepribadian' pada manusia. Artinya, masing-masing kelas mempunyai ciri (kepribadian) yang tidak sama dengan kelas-kelas yang lain, meskipun kelas itu diba-

ngun dengan fisik dan bentuk atau arsitektur yang sama. Moos (1979) juga menambahkan bahwa iklim kelas seperti halnya manusia, ada yang sangat berorientasi pada tugas, demokratis, formal, terbuka atau tertutup.

Dengan berdasar pada beberapa pengertian iklim dan atau iklim kelas di atas, maka dapat dipahami bahwa iklim kelas adalah situasi atau suasana yang muncul akibat hubungan antara guru dan peserta didik atau hubungan antar peserta didik yang menjadi ciri khusus dari kelas dan mempengaruhi proses belajar mengajar. Situasi di sini dapat dipahami sebagai beberapa skala (*scales*) seperti yang telah disebutkan di atas.

Ada tiga dimensi umum iklim lembaga kerja (baca sekolah atau kelas) yang dikemukakan oleh Moos (1979) yang kemudian menjadi panutan para ahli lain tentang iklim kelas dalam mengembangkan studi mereka. Ketiga dimensi tersebut adalah dimensi hubungan (*relationship*), dimensi pertumbuhan pribadi (*personal growth*) dan dimensi perubahan dan perbaikan sistem (*system maintenance and change*).

a. Dimensi Hubungan

Dimensi hubungan (*relationship*) mengungkap sejauh mana keterlibatan peserta didik dalam kelas, sejauh mana mereka saling membantu dan mendukung, dan sejauh mana mereka memperoleh kebebasan dalam mengemukakan pendapat. Dimensi ini juga berarti mencakup interaksi antara peserta didik dengan pendidik. Di antara skala dari dimensi hubungan ini adalah skala kekompakan dan kepuasan. Kedua skala ini menurut Fraser, Anderson & Walberg (1982), mempunyai sumbangan yang konsisten dan positif terhadap prestasi belajar peserta didik. Sergiovanni & Starratt (1983) telah membuktikan bahwa 85,7% penelitian tentang kekompakan dan semua penelitian tentang skala kepuasan menunjukkan korelasi positif terhadap hasil belajar.

b. Dimensi Pertumbuhan Pribadi

Tujuan utama dimensi pertumbuhan pribadi (*personal growth*) membicarakan keberadaan kelas sebagai organisasi dalam mendukung perkembangan dan pertumbuhan pribadi (dan motivasi) peserta didik. Di antara skala dari dimensi ini adalah skala kecepatan dan kesulitan. Walaupun kesulitan ini masih dirak-

gunakan korelasi positifnya terhadap prestasi belajar; Sergiovanni & Starratt (1983) membuktikan bahwa 86,7% penelitian tentang skala kesulitan menunjukkan korelasi positif terhadap prestasi belajar.

c. Dimensi Perubahan dan Perbaikan Sistem

Dimensi perubahan dan perbaikan sistem (*system maintenance and change*) membicarakan sejauh mana lingkungan kelas mendukung harapan, memperbaiki kontrol, dan merespon perubahan. Di antara skala dari dimensi ini adalah skala formalitas dan demokrasi. Formalitas cenderung berkorelasi positif terhadap prestasi belajar, sedangkan demokrasi menurut Fraser, Anderson dan Walberg (1982), dapat dipastikan (dan signifikan) berkorelasi positif terhadap prestasi belajar peserta didik Sergiovanni & Starratt (1983) telah membuktikan bahwa 64,7% penelitian tentang skala formalitas dan 84,6% penelitian tentang skala demokrasi menunjukkan korelasi positif terhadap hasil belajar.

Contoh item yang digunakan untuk mengungkap iklim kelas dari ketiga dimensi di atas ditunjukkan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Dimensi, skala, dan contoh item iklim kelas

Dimensi	Skala	Contoh Item *
Hubungan	Kekompakan	Di kelas saya setiap siswa adalah kawan akrab saya (+)
	Kepuasan	Di kelas saya setiap siswa menyenangi tugas-tugas sekolah (+)
Pertumbuhan Pribadi	Kecepatan	Pelajaran di kelas saya diajarkan dengan cepat (+)
	Kesulitan	Tugas-tugas yang diberikan di kelas saya sulit dikerjakan (+)
Perubahan & Perbaikan Sistem	Formalitas	Siswa-siswa yang tidak mentaati tata tertib diberi hukuman (-)
	Demokrasi	Di kelas saya ada siswa yang suka menang sendiri dalam memutuskan kegiatan kelas (-)

*) (+) dan (-) menunjukkan sifat atau bentuk respon positif atau negatif yang diharapkan dari peserta didik

Iklm Kelas dan Prestasi Belajar

Proses belajar mengajar erat sekali kaitannya dengan lingkungan atau suasana di mana proses itu berlangsung. Meskipun prestasi belajar juga dipengaruhi oleh banyak aspek seperti gaya belajar, fasilitas yang tersedia, pengaruh iklim kelas masih sangat penting. Hal ini beralasan karena ketika para peserta didik belajar di ruangan kelas, lingkungan kelas, baik itu lingkungan fisik maupun non-fisik kemungkinan mendukung mereka atau bahkan malah mengganggu mereka. Oleh karena itu Hyman (1980) mengatakan bahwa iklim yang kondusif antara lain dapat mendukung:

- (a) interaksi yang bermanfaat di antara peserta didik;
- (b) memperjelas pengalaman-pengalaman guru dan peserta didik;
- (c) menumbuhkan semangat yang memungkinkan kegiatan-kegiatan di kelas berlangsung dengan baik;
- (d) mendukung saling pengertian antara guru dan peserta didik.

Lebih lanjut, Moos dalam Walberg (1979) mengatakan bahwa iklim sosial mempunyai pengaruh yang penting terhadap kepuasan peserta didik, belajar dan pertumbuhan pribadi. Kedua pendapat itu sangat beralasan karena hal-hal tersebut di atas pada gilirannya akan mempengaruhi prestasi belajar peserta didik. Bulach, Malone & Castleman (1995) mengidentifikasi belasan pakar ahli, seperti Agnew (1981), Anderson (1982), dan Parades (1991) yang menyebutkan bahwa iklim merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kesempatan peserta didik untuk sukses (*student chance for success*).

Untuk studi lebih lanjut, Fraser (1986) mendokumentasikan lebih dari 45 penelitian yang membuktikan adanya hubungan yang positif antara iklim kelas dengan prestasi belajar peserta didik. Penelitian-penelitian itu menggunakan berbagai macam instrumen iklim kelas seperti *Learning Environment Inventory (LEI)*, *Classroom Environment Scales (CES)*, *Individualized Classroom Environment Questionnaire (ICEQ)*, *My Class Inventory (MCI)* dan instrumen-instrumen yang lain di beberapa negara dan negara-negara maju seperti USA, Canada dan Australia maupun negara-negara yang sedang berkembang seperti India, Indonesia, Jamaica, Brazil dan Thailand. Kesimpulan dari beberapa stu-

tersebut di atas adalah bahwa prestasi belajar peserta didik juga ditentukan oleh kualitas iklim kelas di mana mereka belajar

Supervisi melalui Perbaikan Iklim Kelas

Fungsi utama supervisi adalah perbaikan proses pembelajaran agar peserta didik dapat menyerap secara maksimal segala pesan yang disampaikan guru. Oleh karena itu, pelaksanaan supervisi dapat menggunakan berbagai bentuk dan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan. Dalam manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah Ditjen Pendidikan Dasar dan Menengah (2001) menganggap bahwa iklim (sekolah) merupakan salah satu input yang ikut serta berakumulasi dalam proses belajar mengajar yang pada akhirnya akan mempengaruhi prestasi peserta didik. Di samping itu, Hoy, Tarter & Kottkamp (1990), Sergiovanni dan Starratt (1993) meletakkan perbaikan iklim, yang termasuk di dalamnya adalah iklim sekolah dan iklim kelas, sebagai salah satu aspek dalam melakukan supervisi pendidikan di sekolah. Bahkan Bulach & Williams (2002) menyebut Sergiovanni & Starratt sebagai penulis terdepan di bidang administrasi pendidikan yang sangat loyal (*devoted*) dengan meletakkan faktor iklim sebagai suatu hal yang diperhatikan dalam mencapai prestasi belajar peserta didik.

Dalam pandangan Sergiovanni & Starratt (1993), iklim merupakan salah satu aspek yang perlu disentuh dalam perubahan sekolah menuju sekolah yang efektif (*effective schools*). Perubahan itu dapat dilakukan baik pada level pertama (*structural change*) maupun pada level kedua (*normative change*). Supervisi dengan perubahan struktural menurutnya tidak terlalu efektif dan tidak tahan lama. Perubahan normatif membuat guru memahami sesuatu (*look at things*), apa yang mereka percayai (*what they believe*), apa yang mereka mau (*what they want*) apa yang mereka ketahui (*what they know*), dan bagaimana mereka mengerjakan sesuatu (*what they do things*). Lebih lanjut mereka mengatakan bahwa perubahan normatif ini akan mempengaruhi *outcome* dari sekolah.

Untuk melakukan supervisi dalam rangka perbaikan iklim kelas, Fraser, Anderson, & Walberg (1982), Fraser (1986) mengajukan lima langkah utama perbaikan iklim kelas, yaitu: (1) penilaian awal (*assessment*) atau *pre-test*, (2) memberikan umpan balik (*feedback*) dari hasil *pre-test*, (3) melakukan refleksi dan

diskusi (*reflection and discussion*), (4) melakukan campur tangan perbaikan (*intervention*), (5) melaksanakan penilaian ulang (*reassessment*) atau *post test*. Apabila hasil akhir dari *post test* tersebut lebih baik dibandingkan dengan *pre test*-nya, maka perbaikan iklim kelas dikatakan berhasil, dan apabila hasilnya sama saja, maka perbaikan iklim kelas dinyatakan belum berhasil, perlu dilakukan siklus berikutnya sampai dengan terjadi perubahan perbaikan. Modifikasi dari langkah-langkah ini pernah dilakukan oleh Muhammad, Hadiyanto & Nurli (1998) untuk mengubah iklim kelas yang kurang demokratis di SD No. 19 Padang Utara. Hasil penelitian itu menunjukkan bahwa kerjasama antara kepala sekolah dengan peneliti itu mampu membuat iklim kelas menjadi lebih demokratis.

Metodologi

Subjek penelitian dalam studi perbaikan iklim kelas dalam rangka peningkatan kualitas belajar mengajar ini adalah 18 peserta didik kelas V SD YWKA II Rawamangun Jakarta. Karena penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas, maka di samping merespon angket yang diberikan peneliti, para peserta didik dan guru akan terlibat secara aktif dalam menciptakan iklim kelas seperti yang diinginkan peserta didik. Sedangkan guru yang terlibat dalam penelitian ini adalah dua orang, yaitu wali kelas, yang sekaligus sebagai guru bidang studi IPS dan PPKN serta guru Matematika.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *My Class Inventory (MCI)* yang dikembangkan oleh Grady (1993). Versi bahasa Indonesia dari alat ukur iklim kelas sekolah dasar itu telah dikembangkan dan divalidasi oleh Hadiyanto & Kumaidi (1998). Alat ukur iklim kelas ini terdiri dari 30 item yang dikelompokkan ke dalam enam skala, yaitu kekompakan (*cohesiveness*), kepuasan (*satisfaction*), kecepatan (*speed*), kesulitan (*difficulty*), formalitas (*formality*) dan demokrasi (*democracy*). Alat ukur ini didisain ke dalam dua format, *actual* dan *preferred form*. *Actual form* digunakan untuk menjarang iklim kelas yang dialami saat penelitian dilaksanakan dan *preferred form* digunakan untuk menjarang iklim kelas yang diinginkan peserta didik.

Penelitian ini dilaksanakan dengan melewati lima langkah, seperti yang dikembangkan oleh Fraser, Anderson, & Walberg (1982), Fraser (1986) yaitu: (1) penilaian awal (*assessment*) atau

pre-test, (2) memberikan umpan balik (*feedback*) dari hasil *pre-test*, (3) melakukan refleksi dan diskusi (*reflection and discussion*), (4) melakukan campur tangan perbaikan (*intervention*), (5) melaksanakan penilaian ulang (*reassessment*) atau *post test*.

Hasil Penelitian

Paragraf-paragraf berikut mendeskripsikan hasil penelitian yang telah dilakukan di kelas V Sekolah Dasar YWKA II Rawamangun Jakarta. Deskripsi data penelitian mencakup hasil *pretest* dan langkah-langkah yang telah dilakukan dalam rangka *treatment* dan hasil dari *treatment* tersebut.

Hasil Pretest

Dari hasil analisis data yang ada, dapat diketahui bahwa pada umumnya peserta didik merespon positif terhadap skala-skala iklim kelas. Kecuali skala kesulitan pada *preferred scale*, skor yang diperoleh di atas 7.00 (dari skala 5.0 s/d 10.0). Ini menandakan bahwa iklim kelas yang diciptakan guru pada umumnya baik.

Dari perbandingan antara iklim kelas yang dialami (*actual classroom climate*) dengan iklim kelas yang diinginkan (*preferred classroom climate*), terdapat tiga skala yang perbedaan antara *actual* dan *preferred*-nya cukup menonjol, yaitu skala kekompakan, kepuasan dan kesulitan. *Actual* dan *preferred* pada skala kecepatan, formalitas dan demokrasi tidak menunjukkan perbedaan yang perlu memperoleh perhatian.

Pada skala kekompakan, skor *actual*-nya 8.35 dan skor *preferred*-nya 9.47. Hal ini menandakan bahwa meskipun peserta didik di kelas V sudah kompak, mereka ingin lebih kompak lagi. Sedangkan pada skala kepuasan, skor *actual*-nya 8.59 dan skor *preferred*-nya 9.53. Hal ini juga mengindikasikan bahwa meskipun peserta didik di kelas V sudah puas dengan pembelajaran yang mereka peroleh, mereka ingin lebih puas lagi.

Karena skala kesulitan merupakan skala negatif, maka wajar apabila peserta didik menginginkan skor skala itu lebih rendah lagi, artinya tingkat kesulitan yang mereka alami adalah rendah sehingga skor untuk skala itu adalah 7.18 untuk *actual scale* dan 6.0 untuk *preferred scale*-nya. Artinya, peserta didik menginginkan agar me-

reka tidak memperoleh kesulitan dalam proses pembelajaran di kelas.

Treatment

Treatment atau *intervention* merupakan langkah keempat dari penelitian ini dengan maksud untuk mengubah skala kekompakan, kepuasan dan kesulitan dari suatu kondisi tertentu ke kondisi yang diinginkan oleh peserta didik. Beberapa hal yang dapat dilaporkan dalam perlakuan ini seperti tertuang pada paragraph-paragraph berikut.

a. Peningkatan Skala Kekompakan dan Kepuasan

Setelah peneliti bersama wali kelas dan beberapa guru bidang studi dengan pengetahuan kepala sekolah melakukan pengkajian terhadap mata-mata pelajaran yang diajarkan di kelas V Sekolah Dasar YWKA II. Mata pelajaran yang diperkirakan sangat erat kaitannya dengan dan diduga dapat dilakukan untuk mengubah kekompakan dan kepuasan peserta didik di kelas adalah mata pelajaran PPKn dan IPS. Oleh karena itu peneliti dan guru yang bersangkutan sepakat untuk melakukan intervensi perbaikan kekompakan dan kepuasan melalui kedua mata pelajaran tersebut.

1) Treatment dalam Mata Pelajaran PPKn

Saat penelitian ini berlangsung, sesuai dengan jadwal kegiatan pembelajaran di kelas V para peserta didik sedang mempelajari topik-topik atau pokok bahasan seperti ketaatan, persamaan hak dan kewajiban, keteguhan hati, kebebasan, tata-krama, tenggang rasa dan percaya diri. Topik-topik ini sangat mendukung upaya guru untuk melakukan *treatment* kepada peserta didik dalam rangka membentuk kekompakan kelas dan kepuasan peserta didik di dalam memperoleh materi pelajaran. Oleh karena itu, peneliti beserta guru PPKn sepakat untuk senantiasa mengkaitkan pembahasan topik-topik di atas dengan kekompakan dan kepuasan peserta didik dalam belajar di kelas. Di antara langkah-langkah yang dilakukan guru dalam membentuk kekompakan dan kepuasan kelas ini adalah dengan membentuk kelompok-kelompok kecil dalam membahas topik, mendiskusikannya dalam kelompok kecil dan pada akhirnya dibahas kembali pada diskusi kelas. Guru secara terus menerus mengkaitkan pembahasan topik-topik di atas dengan kekompakan dan kepuasan peserta didik di kelas. Apabila

kekompakan dan kepuasan ini dapat dicapai, maka guru menyampaikan bahwa prestasi belajar mereka akan menjadi lebih baik dibandingkan apabila peserta didik bercerai berai dan kecewa terhadap penyelenggaraan pembelajaran di kelasnya.

2) Treatment dalam Mata Pelajaran IPS

Sesuai dengan jadwal kegiatan pembelajaran di kelas V, saat penelitian ini berlangsung para peserta didik sedang mempelajari Bab II Buku IPS Terpadu Kelas V Terbitan Erlangga. Bab II buku itu membahas tentang Zaman Pergerakan Nasional.

Agar para peserta didik benar-benar menghayati lebih dalam apa yang sedang dipelajari tersebut, serta dalam meningkatkan kekompakan dan kepuasan peserta didik dalam belajar, peneliti beserta para guru dan atas saran kepala sekolah pada tanggal 2 November 2002 sepakat untuk mengajak para peserta didik belajar keluar kelas dengan menyaksikan bukti-bukti sejarah pergerakan nasional tersebut di museum-museum di Jakarta, yaitu:

- a) Museum Sumpah Pemuda, Jl. Kramat Raya No. 106 Jakarta Pusat,
- b) Museum Gajah, Jl. Medan Merdeka Barat, Jakarta Pusat,
- c) Monumen Nasional (Monas) Jakarta.

Sejauh pengamatan peneliti dan guru, para peserta didik sangat menikmati perjalanan studi tour setengah hari itu. Di akhir perjalanan para peserta didik diharuskan membuat laporan kecil, diberi waktu satu minggu, untuk menuliskan tentang kesan-kesan yang mereka peroleh selama mengikuti perjalanan ini.

b. Mengurangi Kesulitan Peserta Didik dalam Pembelajaran

Baik peneliti maupun sebagian guru yang mengajar di kelas V sepakat bahwa salah satu sumber yang menyebabkan para peserta didik menginginkan pelajarannya tidak sesulit seperti yang sekarang mereka alami adalah mata pelajaran Matematika. Menurut peneliti maupun para guru, hal ini bukan berarti bahwa para guru mengajarkan pokok bahasan dalam mata pelajaran Matematik itu di bawah standard yang ada, sehingga para peserta didik merasa lebih mudah, akan tetapi guru harus melakukan upaya tertentu agar para peserta didik merasa lebih mudah dalam belajar.

Karena guru telah merasa optimal dalam memberikan cara-cara pemecahan soal Matematika, maka menurut hemat peneliti maupun guru, yang dapat dilakukan adalah memberikan dril atau latihan-latihan pemecahan soal Matematika yang lebih menantang dan dikaitkan dengan kehidupan peserta didik sehari-hari lagi. Dengan demikian, para peserta didik tidak merasa canggung lagi dalam penyelesaian soal.

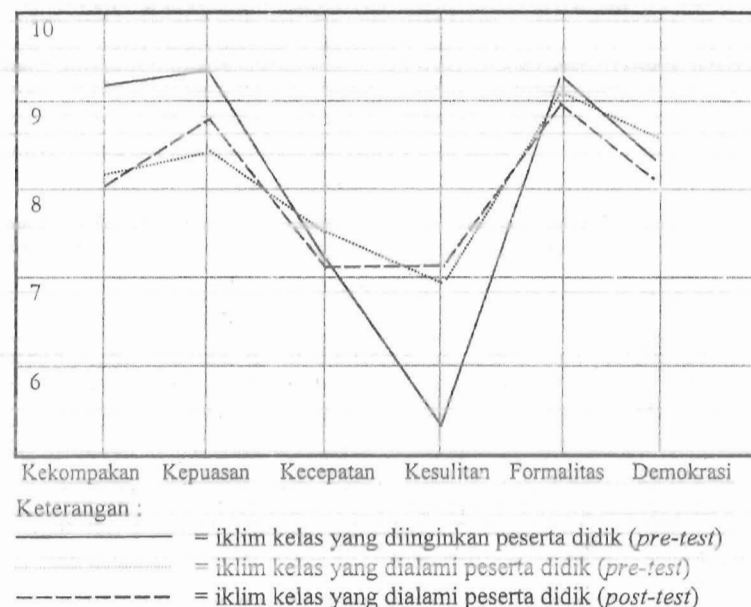
Hasil Post Test

Setelah treatment dilakukan selama kurang lebih dua bulan, maka peneliti melakukan penilaian ulang (*reassessment*) pada tanggal 16 November 2002. Setelah dilakukan analisis data *post-test* ini maka langkah berikutnya adalah membandingkan *pre-test* dengan *post test*. Dari hasil analisis perbandingan antara *pre test* dengan *post test* ini dapat diketahui bahwa belum semua skala yang diinginkan untuk diperbaiki meningkat sesuai dengan yang diinginkan peserta didik. Hasil analisis data itu dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Hasil *pre test* dan *post test* iklim kelas V SD YWKA II Rawamangun, Jakarta

Skala	Iklim Kelas Yang Dialami (Actual) (Pre-Test)	Iklim Kelas Yang Dialami (Actual) (Post-Test)	Iklim Kelas Yang Diinginkan (Preferred)
Kekompakan	8.35	8.34	9.47
Kepuasan	8.59	8.94	9.53
Kecepatan	7.76	7.20	7.53
Kesulitan	7.18	7.20	6.00
Formalitas	9.42	9.00	9.47
Demokrasi	8.76	8.47	8.68

Apabila data di atas divisualisasikan dalam bentuk grafik, maka hasil *actual pre test*, *actual post test* dan *pre test preferred* tentang iklim kelas V Sekolah Dasar YWKA II Rawamangun Jakarta dapat dilihat pada grafik di halaman berikut.



Grafik 1. Iklim Kelas V SD YWKA II Rawamangun, Jakarta

Dari tabel dan grafik di atas, maka dapat diketahui bahwa skala kekompakan dan kesulitan belum menunjukkan perbedaan akibat dari *treatment*. Sedangkan pada skala kepuasan telah menunjukkan adanya perubahan sebagai akibat dari perlakuan atau *treatment* menuju kepuasan yang diinginkan oleh peserta didik.

Simpulan

Beberapa kesimpulan yang dapat diambil dari pelaksanaan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di kelas V SD YWKA II Rawamangun Jakarta ini adalah:

- 1) Profil iklim kelas di Sekolah Dasar Yayasan Wanita Kereta Api II Rawamangun Jakarta pada dasarnya telah kondusif. Namun demikian, para peserta didik kelas V masih menginginkan iklim kelas mereka lebih baik lagi.
- 2) Ada tiga skala iklim kelas, yaitu kekompakan, kepuasan dan kesulitan yang menurut peserta didik perlu ditingkatkan lagi.

- Hadiyanto & Kumaidi. 1998. Pengembangan dan validasi alat ukur iklim kelas sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan, Jilid 5, Nomor 1, Februari 1998*. 50-64.
- Hoy, W. K., & Forsyth, P. B. 1986. *Effective supervision; Theory into practice*. New York: Random House.
- Hoy, W. K., & Miskell, C. G. 1982. *Educational administration: Theory, research and practice*. New York: Random House.
- Hoy, W. K., Tarter, C. J., & Kottkamp, R.B. 1990. Open schools/ healthy schools, measuring organizational climate. http://www.coe.ohio-state.edu/whoy/on-line%20books_4.htm#O
- Hyman, R. T. 1980. *School administrator's handbook of teacher supervision and evaluation methods*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Moos, R. H. 1979. *Evaluating educational environments*, Washington: Jossey-Bass Publishers.
- Muhammad, A., Hadiyanto & Nurli. 1998. *Peningkatan iklim kelas yang kurang demokratis di sekolah dasar no. 19 Kecamatan Padang Utara*. Laporan Penelitian tidak dipublikasikan. Padang: IKIP Padang.
- Rivera, T. C., & Ganaden, M. F. *The development and validation of classroom environment scale for Filipinos*. (Manila: The University of the Philippines) <http://www.ismed.upd.edu.ph/online/articles/dev/dev.htm>.
- Sergiovanni, T. J., & Starrat, R. J. 1983. *Supervision, human perspectives*. New York: McGraw-Hill Book Company.
- Sergiovanni, T. J., & Robert J. Starrat, R. J. 1990. *Supervision, a redefinition*. New York: McGraw-Hill Inc.
- Walberg, H. J., (ed.). 1979. *Educational environments and effects, evaluation, policy and productivity*. Berkeley, CA: McCutchan Publishing Corporation.
- Zamroni. 2001. *Pendidikan untuk demokrasi, tantangan menuju civil society*. Yogyakarta: Bigraf Publishing.